
Kontribusi Usaha Kambing Bligon Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Ternak Wilayah (Studi di Daerah Pesisir Kabupaten Bantul, DIY)

Bambang Haryanto

Pusat Riset Sistem Produksi Berkelanjutan dan Penilaian Daur Hidup,
BRIN, Banten, Indonesia
email: bamb073@brin.go.id

Wardi

Pusat Riset Peternakan, BRIN, Bogor, Indonesia
email: ward008@brin.go.id

Sigit Puspito

Pusat Riset Peternakan, BRIN, Bogor, Indonesia
email: sigi027@brin.go.id

Aan Andri Yano

Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
email: aan.yano@staff.uns.ac.id

Nugraheni Nur Pratiwi

Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, Ungaran, Indonesia
email: nugraheni_maryono@yahoo.com

Andy Bhermana

Pusat Riset Tanaman Pangan, BRIN, Bogor, Indonesia
email: andy008@brin.go.id

Yoshi Tri Sulistyarningsih

Balai Besar Penerapan Standar Alat Pertanian, Bogor, Indonesia
Email: yoshi_trisulistya@yahoo.com

Dikirim:16-1-2024; Direvisi:16-04-2024; Diterima:22-4-2024

ABSTRACT

Bligon goats, as one of the local livestock resources, had significant potential to improved the welfare of coastal communities in Bantul Regency. The aim of the research was to analyzed the contribution of the viability of the bligon goat business in realizing food resilience, livestock empowerment, and the foundations of national resilience in the coastal areas of Bantul Regency.

The research was conducted in Bantul Regency at two kapanewons which represent coastal areas, namely Sanden and Srandakan. This study used an approach to economic conditions over the past year. The calculations carried out included total production, added value, the function of livestock as savings, insurances and fertilizer producers.

The average age of farmers in the research location was 53 years 10 months, with an average of 13 years of farming experience and an average of 7 goats. The results of calculating the Net Benefit-Cost Ratio (B/C), Payback Period (PP), and Internal Rate of Return (IRR) in calculating the financial feasibility of the Bligon goat farming business in coastal areas showed that this business was worthy of development. The development of Bligon goat cultivation could be used in efforts to alleviate poverty in the community and supported sustainable economic growth in the coastal areas of Bantul Regency. The sustainability of this economic dimension was expected to make a positive contribution to food resilience and national resilience by encouraging an increase in the number of farmers and goats.

Keywords: *Bligon Goat, Food Resilience, Coastal Areas*

ABSTRAK

Kambing Bligon adalah salah satu sumber daya ternak lokal, yang memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah pesisir Kabupaten Bantul. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kontribusi kelayakan usaha kambing Bligon dalam mewujudkan ketahanan pangan, pemberdayaan peternakan, dan fondasi ketahanan nasional di wilayah pesisir Kabupaten Bantul.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bantul pada dua kapanewon yang mewakili daerah pesisir, yaitu Sanden dan Srandakan. Studi ini menggunakan pendekatan pada kondisi ekonomi selama satu tahun terakhir. Perhitungan yang dilakukan meliputi total produksi, nilai tambah, fungsi dari ternak sebagai tabungan, asuransi dan produsen pupuk.

Rata-rata usia peternak 53 tahun 10 bulan, pengalaman beternak 13 tahun, kepemilikan ternak kambing rata-rata 7 ekor. Hasil perhitungan *net benefit-cost ratio* (B/C), *payback period* (PP), dan *internal rate of return* (IRR) dalam perhitungan kelayakan finansial usaha beternak kambing Bligon di wilayah pesisir menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dikembangkan. Pengembangan budidaya kambing Bligon dapat berperan aktif untuk mempertahankan hidup dan pengentasan kemiskinan di masyarakat serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah pesisir Kabupaten Bantul. Keberlanjutan dimensi ekonomi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap ketahanan pangan dan ketahanan nasional dengan mendorong peningkatan jumlah peternak dan kambing

Kata Kunci: *Kambing Bligon, Ketahanan Pangan, Pesisir.*

PENGANTAR

Promosi pembangunan yang berkelanjutan, inklusif dan pertumbuhan ekonomi yang adil, menciptakan peluang yang lebih besar untuk semua, mengurangi ketidaksetaraan, meningkatkan standar hidup dasar, mendorong pembangunan yang adil dan inklusi sosial, dan mendorong pengelolaan sumber daya alam dan ekosistem secara terpadu dan berkelanjutan (United Nations, 2019). Pengembangan sektor pertanian, perkebunan, peternakan merupakan salah satu upaya untuk menjaga pangan dan meningkatkan pendapatan petani (Dananjaya, 2020). Ketahanan

pangan mengacu pada kemampuan untuk mengamankan, menyediakan pangan yang cukup untuk kebutuhan semua anggota baik dari produksi domestik atau melalui pembelian, karena satu-satunya tujuan ketahanan pangan adalah untuk memenuhi semua kebutuhan makanan penduduk (Wardani, dkk, 2019). Pengembangan sektor peternakan membantu mencapai kemandirian pangan, mengurangi risiko krisis pangan, dan mendiversifikasi sumber penghasilan peternak, terutama di daerah pedesaan. Sistem peternakan yang kuat juga memberikan kestabilan pasokan pangan dalam negeri, dan mendukung pemerataan

ekonomi nasional. Dengan memahami dan memanfaatkan peran vital ternak, sebuah negara dapat membangun fondasi yang kokoh untuk ketahanan nasional yang berkelanjutan dan holistik.

Wilayah pesisir Kabupaten Bantul memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan nasional, khususnya dalam konteks ketahanan pangan dan pembangunan peternakan. Kambing Bligon, sebagai salah satu sumber daya ternak lokal, memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Namun, perlu dilakukan penelitian mendalam untuk memahami kelayakan usaha peternakan kambing Bligon dalam mendukung ketahanan pangan dan berkontribusi pada ketahanan nasional. Kambing merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Bantul. Populasi kambing di Kabupaten Bantul meningkat 66,79% selama 12 tahun, dengan jumlah 53.090 ekor kambing pada tahun 2010 meningkat menjadi 88.551 ekor pada tahun 2022 (BPS Bantul, 2022). Saat ini, masyarakat di wilayah pesisir mulai mengembangkan kambing Bligon, karena ini sangat prospektif dan berpotensi dikembangkan. Populasi kambing di daerah pesisir Bantul adalah sekitar 6.636 atau sekitar 7,5 % dari total populasi Kabupaten Bantul. Pemeliharaan kambing dilakukan oleh peternak di sekitar aliran Sungai Progo dan daerah pantai.

Peternak di Indonesia memelihara berbagai bangsa kambing yang mempunyai karakteristik yang unik dan berbeda, sesuai dengan lokasi atau daerahnya. Indonesia mempunyai 9 (sembilan) bangsa kambing yang masuk sebagai plasma nutfah ternak kambing lokal (Budisatria dan Santosa, 2009). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian melalui Puslitbang Peternakan telah memulai

karakterisasi kambing lokal Indonesia antara lain kambing Kosta dan Gembrong, Loka Penelitian Kambing Potong Sei Putih pada tahun 2000-2006 untuk kambing Marica (Sulawesi Selatan), kambing Muara, dan kambing Samosir, kambing Kacang, kambing Peranakan Etawah (PE), kambing Benggala dan kambing Kosta.

Perkembangan kambing Peranakan Etawah (PE) yang pesat terutama di Pulau Jawa, memunculkan berbagai ras kambing PE dengan ciri-ciri yang hampir serupa, misalnya kambing PE ras Kaligesing, kambing PE ras Senduro yang terkenal di Jawa Timur. Kambing Bligon merupakan kambing hasil persilangan kambing lokal (kambing Kacang) dan kambing PE (Budisatria, dkk., 2008). Perkembangan industri pemeliharaan kambing di Yogyakarta terus mengalami kemajuan signifikan. Para peternak di daerah ini semakin memperhatikan aspek kesehatan dan manajemen pemeliharaan, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas ternak. Selain itu, upaya untuk mengoptimalkan penggunaan pupuk organik dan pengetahuan yang ditingkatkan tentang manajemen usaha juga menjadi faktor kunci dalam pertumbuhan industri kambing di DIY. Perkembangan kambing Bligon di DIY sangat pesat, khususnya di Kabupaten Bantul dan Gunung Kidul.

Kambing Bligon mempunyai komposisi darah kambing Kacang lebih dari 50% dan banyak tersebar di pantai utara Jawa dan Yogyakarta. Kambing Bligon akan berwarna sesuai tetuanya, karena kambing PE berwarna putih dan hitam, sedangkan kambing Kacang berwarna coklat maka biasanya kambing Bligon berwarna kombinasi dari ketiganya. Namun, kambing Bligon yang saat ini berkembang di DIY baik Bantul maupun Gunungkidul cenderung berwarna

coklat-putih, sedangkan yang hitam biasa dikenal dengan kambing Kejobong (Murdjito, dkk., 2012). Distribusi warna tubuh kambing Bligon dewasa didominasi oleh warna coklat sebanyak 44,4%-81,3% dibandingkan dengan warna hitam dan putih, dominasi warna coklat dengan tipe tunggal, yaitu coklat tua, coklat muda. Warna coklat sebagian besar tersebar pada bagian badan (44%), leher (55%) dan kepala (33%), sedangkan sebaran warna putih dan hitam ada pada kepala dan kaki (11%) seperti pada Gambar 1.

Gambar 1
Kambing Bligon



Sumber : Dokumen Peneliti, 2023.

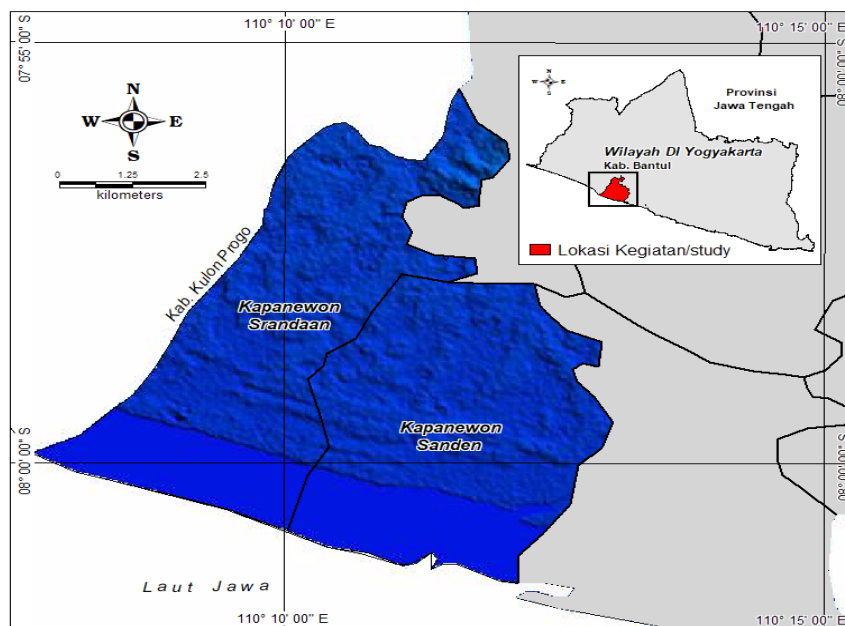
Bentuk kambing Bligon lebih cenderung mirip kambing Kacang secara eksterior, yaitu profil muka, bentuk telinga, punggung, dan rahang, namun mempunyai ukuran tubuh yang lebih besar dengan kisaran bobot badan dewasa 20-30 kg. Karakteristik kambing Bligon adalah telinga agak terkulai, profil muka agak cembung, terdapat sedikit jumbai (bulu kasar panjang), tubuh padat dan produksi daging tinggi. Ciri-ciri lain dari kambing Bligon adalah tanduk yang berkelok pada kambing jantan dan betina, adanya bulu berjumbai pada dahi serta hidung lurus. Kambing jantan mempunyai rambut di leher dan punggung yang lebih panjang. Produksi daging tulang sebesar 40-45% dari bobot badan, sedangkan

berat daging sekitar 30-40% dari bobot potong (Budisatria dan Santosa, 2009).

Secara topografi Kabupaten Bantul terbagi atas dataran, perbukitan dan pesisir. Wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah (Gambar 2). Kabupaten Bantul sebagian besar berada pada dataran aluvial (dataran vulkanik fluvio), perbukitan di sisi barat dan timur serta fisiografi pantai. Perbedaan topografi, tipe tanah, kesuburan tanah, dan kondisi iklim tanah akan mempengaruhi hasil ternak, manajemen penggunaan tanah, potensi produksi, dan ketersediaan pakan (Kusumastuti, 2012). Sistem tanaman pangan, iklim, dan ketinggian sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ternak (Budisatria, dkk., 2008). Di antara 17 kapanewon di Kabupaten Bantul terdapat tiga kapanewon pesisir, yaitu Kapanewon Kretek, Sanden, dan Srandakan. Budidaya ternak kambing di Kabupaten Bantul tidak hanya berkontribusi pada ketahanan pangan lokal, tetapi juga meningkatkan pendapatan keluarga secara tidak langsung. Melalui peningkatan produksi ternak, terjadi diversifikasi sumber pendapatan, yang pada gilirannya menguatkan ketahanan wilayah Kabupaten Bantul. Di tingkat nasional, pertumbuhan sektor peternakan, khususnya budidaya kambing, memberikan kontribusi positif terhadap ketahanan pangan dan ekonomi secara keseluruhan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kontribusi kelayakan usaha kambing Bligon dalam mewujudkan ketahanan pangan, pemberdayaan peternakan, dan ketahanan nasional di wilayah pesisir Kabupaten Bantul.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bantul pada dua kapanewon yang mewakili daerah pesisir, yaitu Pajangan, Sanden dan Srandakan. Sebaran peternak kambing Bligon

Gambar 2
Peta Wilayah Penelitian



Sumber: Peta terolah, 2023.

di daerah terletak pada lokasi lokasi yang dekat dengan sumber pakan, di daerah aliran Sungai Progo dan daerah dekat pantai selatan. Peternak kambing di Desa Poncosari, Kapanewon Srandakan mencari hijauan pakan ternak di Daerah Aliran Sungai Progo, baik di bantaran sungai maupun di pulau pulau kecil yang terbentuk di tengah sungai. Peternak di Desa Sridadi, Kapanewon Sanden, mencukupi kebutuhan pakan ternak di dekat pantai pada lahan Sultan Ground yang totalnya 95,7 ha di Kapanewon Sanden.

Responden dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan lokasi tempat tinggal sehingga mewakili peternak dari Kapanewon Sanden dan Srandakan (Gambar 2). Kuesioner yang digunakan untuk melakukan wawancara dengan petani. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan dan wawancara dengan para informan. Analisis kondisi ekonomi selama satu tahun terakhir dilakukan mengetahui

potensi ekonomi usaha kambing Bligon dalam mewujudkan ketahanan pangan berbasis ternak wilayah (Studi di daerah pesisir Kabupaten Bantul, DIY). Analisis ekonomi yang dilakukan meliputi perhitungan total produksi, nilai tambah, fungsi dari ternak sebagai tabungan, asuransi dan produsen pupuk dilakukan dengan menggunakan rumus pada penelitian sebelumnya (Budisatria, dkk., 2010), sebagai berikut.

Pertama, total produksi (kg) yang dihasilkan pertahun. Total produksi kemudian dihitung dengan menggunakan rumus: $Y_k = FSk - ISk + Sk - Pk - OTk - ITk + Ck$

(Keterangan: Y_k = Total produksi bersih (kg) kambing; FSk = Bobot Badan (kg) akhir pengamatan; ISk = Bobot badan (kg) awal pengamatan; Sk = Bobot badan (kg) semua ternak yang dijual; Pk = Bobot badan (kg) semua ternak dibeli; OTk = Bobot badan (kg) semua ternak dikeluarkan selain dijual (qurban, dihadiahkan, dll); ITk = Bobot badan

kambing (kg) semua ternak dimasukkan selain dibeli (warisan, dll); Ck = Bobot badan (kg) ternak yang dipotong).

Biaya total dalam penelitian ini hanya terbatas pada biaya pakan tambahan, obat-obatan dan IB selama setahun dan tidak termasuk biaya investasi seperti pembuatan kandang, tenaga kerja dan tanah. Harga per kg kambing dihitung dengan harga rata-rata yang diterima peternak ketika mereka menjual kambing dikalikan dengan total bobot badan kambing. Harga rata rata jantan Rp 72.500,-/ kg BB dan betina 52.500,-/kg BB (berdasarkan hasil wawancara dengan peternak dan penjual). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut: Nilai Ekonomi Produksi = Produksi bersih x harga/kg; Nilai ekonomi bersih atau nilai tambah (*Value added* (VA)) = nilai ekonomi produksi–biaya pakan, obat dan inseminasi buatan.

Kedua, produksi feses dan nilai ekonominya (*Value of Manure* (VM)). Produksi feses dilakukan perhitungan berdasarkan produksi feses dan penjualan per tahun oleh peternak. Berdasarkan wawancara dengan peternak dan pedagang kotoran ternak, penjualan kotoran kambing biasa dilakukan dalam bentuk kering, seadanya, tanpa diolah. Kotoran kambing biasa dijual dalam ember kapasitas 31,5 liter dengan harga jual Rp 5.000,-. Adapun rumus yang digunakan, yaitu $VM = \text{Produksi feses (liter)} \times \text{harga/liter}$.

Ketiga, nilai ekonomi tabungan (*Benefit from Financing* (Fk)). Nilai ekonomi tabungan dihitung dengan rumus: $Fk = OMk \times f$. (Keterangan: Fk = nilai keuntungan ekonomi tabungan dari pembiayaan dari bunga bank; OMk = (berat kambing yang disembelih + kambing dijual + kambing dikeluarkan selain dijual) X harga per kg bobot hidup; f = faktor

keuangan (bunga bank) dari area penelitian (6%)).

Bunga bank yang dipakai pada penelitian ini mengacu pada bunga produk pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank BRI Bantul yang dilakukan wawancara secara pribadi dari salah satu pegawai bank (2021).

Keempat, nilai ekonomi asuransi (*Insurance benefit* (Ik)). Nilai manfaat dari asuransi dinyatakan sebagai jumlah per tahun, dengan rumus yang digunakan sebagai berikut : $Ik = Wk \times S$. (Keterangan: Ik = manfaat asuransi; Wk = jumlah kambing dalam satu peternak X harga per kg bobot hidup; S = premi asuransi).

Premi asuransi yang ditetapkan adalah sebesar 2%, diperoleh dari asuransi ternak PT Jasindo. Asuransi ini diambil dalam waktu satu tahun dengan biaya tanggungan pertahun Rp 200.000,- (200.000,-/ harga sapi yang diasuransikan Rp 10,000.000 = 2%), informasi dari salah satu pegawai dari PT. Asuransi Jasindo Yogyakarta 2021.

Kelima, total manfaat/pendapatan. Total nilai manfaat yang dihasilkan dalam satu tahun dihitung berdasarkan rumus : $Y = VA + VM + Fk + Ik$

(Keterangan: Y = total nilai ekonomi; VA = nilai tambah; VM = nilai ekonomi produksi feses; Fk = nilai ekonomi tabungan; Ik = nilai ekonomi asuransi) (Haq, dkk., 2019).

Analisis finansial usaha ternak, terutama untuk mengukur kelayakan usaha digunakan kriteria kelayakan yakni *Net Benefit-Cost Ratio* (B/C), *Payback Period* (PP), dan *Internal Rate of Return* (IRR). Suatu usaha tani dikatakan memberikan manfaat jika nilai $B/C > 1$, dimana B=keuntungan, C= biaya, i= tingkat suku bunga yang berlaku dan t= jangka waktu usahatani, seperti yang dirumuskan pada persamaan (1) dan (2).

$$B/C = \frac{\text{Present value B}}{\text{Present value C}} \quad B/C = \frac{B(1+i)^t}{C(1+i)^t} \dots\dots\dots(1)$$

Internal Rate of Return (IRR) merupakan kriteria kelayakan usaha dibandingkan dengan nilai suku bunga bank yang berlaku. Jika IRR lebih besar daripada suku bunga bank maka investasi dinyatakan layak diusahakan, seperti yang dirumuskan pada persamaan (2), dimana rr = tingkat *discount rate* (r) lebih rendah, rt = tingkat *discount rate* (r) lebih tinggi, TPV =total *present value*, dan NPV = *net present value*.

$$IRR (\%) = rr + \frac{NPV_{rr}}{TPV_{rr} - TPV_{rt}} \times (rt - rr) \dots\dots\dots (2)$$

PP (*Payback Period*), merupakan kriteria kelayakan usaha dengan cara membandingkan *payback period* dengan target lamanya pengembalian investasi. Bila PP lebih kecil dibandingkan target pengembalian investasi, maka layak diusahakan.

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Annual cash flow}} \dots\dots\dots(3)$$

Beberapa asumsi yang digunakan dalam penelitian analisis kelayakan usaha pakan ternak ini yaitu (1). Lama usaha ternak dari analisis kelayakan adalah 10 tahun, (2). Biaya investasi secara keseluruhan dikeluarkan pada tahun ke-0. Biaya operasional yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, dikeluarkan pada tahun ke-1 dimana dimulainya kegiatan produksi, (3). Penyusutan dihitung berdasarkan perhitungan dengan metode garis lurus, dengan perhitungan nilai beli dibagi umur ekonomis, (4). Tingkat harga input dan harga output diasumsikan sama dari awal hingga akhir proyek. Adapun inflasi dan faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*), (5). Tingkat suku bunga (*discount rate*) yang digunakan

merupakan tingkat suku bunga pinjaman berjangka waktu satu tahun di Bank Rakyat Indonesia (BRI) yakni sebesar 12 %, (6) produk yang dihasilkan diasumsikan terjual semua ke pembeli/pasar.

PEMBAHASAN

Zona Agroekologi Kabupaten Bantul

Agroekologi adalah disiplin ilmu, seperangkat praktik dan gerakan sosial. Agroekologi sebagai ilmu mempelajari bagaimana berbagai komponen agroekosistem berinteraksi. Agroekologi sebagai seperangkat praktik mencari sistem pertanian berkelanjutan yang mengoptimalkan dan menstabilkan hasil. Agroekologi sebagai gerakan sosial mengejar peran multifungsi untuk pertanian, mempromosikan keadilan sosial, memelihara identitas dan budaya, dan memperkuat kelangsungan ekonomi daerah pedesaan. Keluarga petani adalah orang-orang yang memegang alat untuk praktik agroekologi. Mereka adalah penjaga sejati pengetahuan dan kebijaksanaan yang dibutuhkan untuk agenda ini. Keluarga petani di seluruh dunia merupakan elemen kunci untuk menghasilkan pangan secara agroekologis (FAO, 2020).

Agroekosistem dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai istilah yang digunakan untuk pertanian yang bersifat hubungan timbal balik antara sekelompok manusia (masyarakat) dan lingkungan fisik dari lingkungan hidupnya guna memungkinkan kelangsungan hidup kelompok manusia (masyarakat) itu (KBBI, 2024). Agroekosistem dalam *Agro-ecosystem Health Project* (1996), dinyatakan sebagai sebuah unit spasial yang fungsional untuk kegiatan pertanian, tidak hanya mencakup komponen biotik dan abiotik tetapi juga interaksi di dalamnya. Penentuan zonasi agroekologi didasarkan pada unsur-

unsur pokok fisik lingkungan seperti iklim, hidrologi, fisiografi (bentuk wilayah), sumber daya tanah, vegetasi dan penggunaan lahan (Damayanti, 2013).

Kabupaten Bantul secara topografis terbagi menjadi daerah dataran, perbukitan serta pesisir. Satuan fisiografi Kabupaten Bantul sebagian besar berada pada dataran aluvial (*Fluvio Volcanic Plain*), perbukitan di sisi barat dan timur serta fisiografi pantai. Perbedaan topografi, tipe tanah, kesuburan tanah, dan kondisi iklim tanah akan mempengaruhi hasil ternak, manajemen penggunaan tanah, potensi produksi, dan ketersediaan pakan (Kusumastuti, 2012).

Pembagian satuan fisiografi yang lebih rinci di Kabupaten Bantul sebagai berikut:

(1). Bagian timur merupakan jalur perbukitan berlereng terjal dengan kemiringan lereng dominan curam (>70%) dan ketinggian mencapai 400 meter dari permukaan air laut. Daerah ini terbentuk oleh formasi Nglanggeran dan Wonosari. (2). Bagian selatan ditempati oleh gisik dan gumuk-gumuk pasir (*fluviomarine*) dengan kemiringan lereng datar-landai. Daerah ini terbentuk oleh material lepas dengan ukuran pasir kerakal. (3). Bagian tengah merupakan dataran aluvial (*Fluvio Volcanic Plain*), yang dipengaruhi oleh Graben Bantul dan terendapi oleh material vulkanik dari endapan vulkanik Merapi. (4). Bagian barat merupakan perbukitan rendah dengan kemiringan lereng landai-curam dan ketinggian mencapai 150 meter dari permukaan air laut, daerah ini terbentuk oleh formasi Sentolo (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2017).

Kabupaten Bantul mempunyai tiga kapanewon pesisir yaitu Kapanewon Kretek, Sanden, dan Srandakan. Wilayah pesisir Kabupaten Bantul memiliki potensi yang cukup besar, di antaranya adalah potensi

sumber daya energi baru terbarukan, potensi wisata yang beragam misalnya wisata alam, kuliner, spiritual, pendidikan/penelitian, olahraga, dan minat khusus, potensi sumber daya perikanan, potensi pertanian, dan lain-lain. Kabupaten Bantul, dengan demografinya yang dinamis, menciptakan potensi besar dalam pengembangan budidaya ternak kambing. Pertumbuhan populasi yang berkelanjutan di Bantul memberikan peluang signifikan bagi pengembangan sektor peternakan, termasuk budidaya kambing, sebagai sumber penghidupan yang berkelanjutan dan kontributor utama terhadap ekonomi lokal. Berdasarkan jumlah desa, dukuh/dusun, dan luas masing-masing kapanewon pesisir tersebut diuraikan dalam Tabel 1.

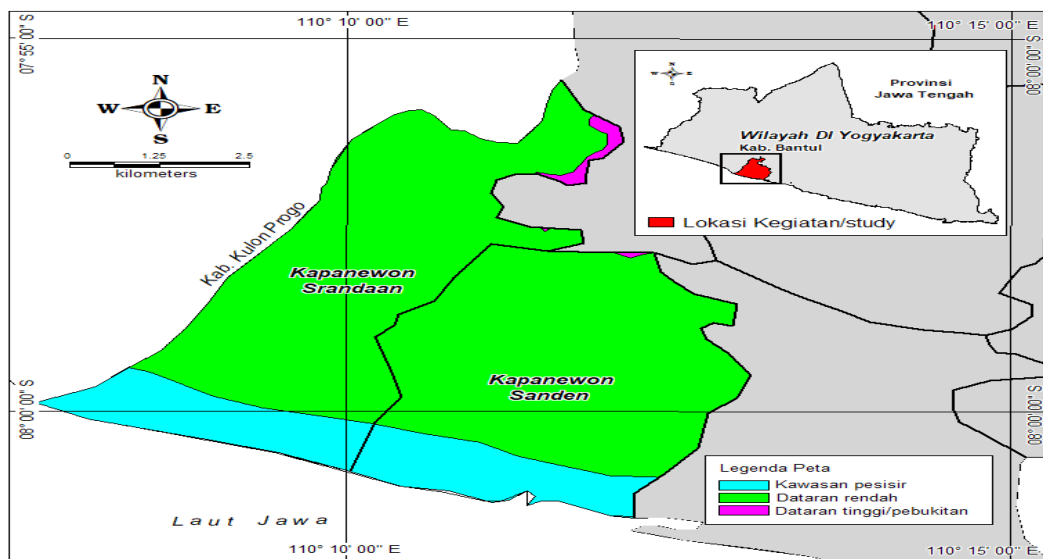
Tabel 1
Jumlah Desa, Dusun, Dan Luas Kapanewon Pesisir Di Kabupaten Bantul

No	Kapanewon	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (Km2)
1	Srandakan	2	43	18,30
2	Sanden	4	62	23,16
3	Kretek	5	52	26,77
Total		11	157	68,25

Sumber: Profil Kabupaten Bantul, Pemerintah Kabupaten Bantul, 2022.

Wilayah Kabupaten Bantul sebagian besar memiliki tingkat kemiringan lahan 0-8% (seluas 37.4318 ha atau 73,6% dari luas wilayah Kabupaten Bantul) yang tersebar di wilayah selatan, tengah, dan utara. Wilayah timur dan barat umumnya memiliki kemiringan 8% hingga 40% dengan luas sebesar 9.357 ha (18,46%). Sebagian kecil wilayah timur dan barat seluas 4.009 ha (7,9%) mempunyai kemiringan lereng di atas 40%. Wilayah yang memiliki lahan miring di atas 40% paling luas adalah Kapanewon Dlingo dan Imogiri, sedangkan wilayah kapanewon yang didominasi oleh lahan datar dengan kemiringan kurang dari 2%

Gambar 3
Peta Lereng Lokasi Kegiatan



Sumber : Peta terolah, 2023.

terletak di Kapanewon Banguntapan, Sewon, dan Sedayu (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2017). Peta lereng Kabupaten Bantul seperti pada Gambar 3.

Karakteristik Petani

Gambaran di lapangan dan kondisi masyarakat pesisir di Kabupaten Bantul secara umum didominasi dengan petani. Berdasarkan sensus pertanian oleh BPS Bantul tahun 2022 terkait usaha pertanian perorangan sebanyak 101.908 salah satunya jumlah usaha subsektor peternakan sebanyak 68.433. Jumlah rumah tangga usaha peternakan adalah banyaknya rumah tangga yang melakukan kegiatan pemeliharaan ternak (meliputi penggemukan/pembibitan/pengembangbiakan/pemacekan) yang menghasilkan produk peternakan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atas risiko usaha. Karakteristik petani di wilayah pesisir Kabupaten Bantul ditunjukkan pada Tabel 2.

Karakteristik petani adalah salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan bisnis

Tabel 2
Karakteristik Peternak Kambing Bligon Karakteristik Peternak Kambing Bligon Di Pesisir Kabupaten Bantul

Parameter	Zona Pesisir
Jumlah petani (orang)	20
Usia petani (tahun)	53,85±11,3
Pengalaman peternakan (tahun)	13,35±8,99 ^b
Jumlah tanggungan keluarga (orang)	3,8±1,91
Jumlah kambing (ekor)	7,95±4,41
Pendidikan (%)	
Tidak bersekolah	10
Sekolah dasar	15
Sekolah menengah pertama	40
Sekolah menengah atas	35
Sarjana/akademik	
Bisnis (%)	
Bisnis sampingan	90
Bisnis utama	10
Sistem produksi	
Penggemukan	20
Pemuliaan	70
Campuran	5

Sumber: Olahan Peneliti, 2023.

pertanian, termasuk usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan sampingan, jumlah tanggungan keluarga dan skala usaha (Andarwati, dkk., 2018). Usia rata-rata peternak kambing Bligon di wilayah pesisir Kabupaten

Bantul termasuk dalam kelompok Pra- Pensiun Kelompok usia (Bappenas, 2022). Usia petani terkait erat dengan adopsi inovasi teknologi yang penting untuk meningkatkan produktivitas. Petani muda biasanya lebih mudah menerima informasi, baik dari penyuluhan maupun kegiatan pertanian di daerah pedesaan. Usia seorang petani akan mempengaruhi produktivitas kerja dalam melakukan kegiatan usaha (Andarwati, dkk., 2018).

Peternak kambing di pesisir pantai termasuk dalam kategori berpengalaman (>10 tahu). Pengalaman seseorang dalam bertani mempengaruhi penerimaan inovasi dari luar (Maryam, dkk., 2016). Petani yang lebih berpengalaman akan lebih cepat menyerap inovasi teknologi dari pada petani yang belum atau kurang berpengalaman (Soekartawi, 2016). Pengambilan keputusan petani atau sikap ini juga dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dimiliki (Haq, dkk., 2019). Jumlah ternak yang dimiliki rata-rata kepemilikan kambing di daerah pesisir tidak jauh berbeda dengan penelitian penelitian sebelumnya, dimana rata-rata kepemilikan kambing Bligon di Kabupaten Bantul adalah $7,0 \pm 0,47$ (Kusumastuti, 2012). Menurut penelitian tersebut, jumlah skala usaha peternakan dan Jenis ternak kambing yang dipelihara juga berpengaruh terhadap peningkatan nilai ekonomi total kambing usaha peternakan. Peternak kambing di Kabupaten Bantul merupakan peternak skala kecil.

Tingkat pendidikan petani didominasi oleh sekolah dasar dan sekolah menengah pertama lulusan sekolah sebanyak 65%. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih cepat menerapkan inovasi, sebaliknya, mereka yang berpendidikan lebih rendah cenderung menghindari inovasi (Haq, dkk., 2019). Tingkat pendidikan juga secara

langsung akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam menjalankan usaha, petani dengan tingkat pendidikan yang rendah akan cenderung menerima sehingga dengan kondisi tersebut maka perlu dilakukan pembinaan yang berkesinambungan.

Produktivitas Kambing Bligon

Budisatria dan Santosa (2009) melaporkan bahwa sifat produksi kambing Bligon dari berbagai hasil penelitian adalah bobot badan kambing Bligon jantan dewasa sekitar 20-30 kg, sedangkan untuk kambing Bligon betina dewasa berkisar antara 15-25 kg. Bobot lahir cempe kambing Bligon dipengaruhi oleh jenis kelamin dan tipe kelahiran, bobot lahir cempe jantan lebih besar dibandingkan betina (1,91 dan 1,57 kg), sedangkan bobot lahir kelahiran tunggal lebih besar dibandingkan kelahiran kembar dua maupun tiga (1,9 vs 1,65 vs 1,44 kg). Bobot lahir cempe Bligon yang dipelihara oleh peternak tradisional di Bantul adalah sekitar 1,7 kg. Bobot lahir cempe jantan kambing Bligon cenderung lebih berat dibandingkan dengan betina. Pada tipe kelahiran tunggal, bobot lahir cempe Bligon jantan dan betina berturut-turut adalah: 2,8 dan 2,0 kg. Pertambahan bobot badan harian cempe Bligon jantan dan betina pada tipe kelahiran tunggal berturut-turut 101,5 dan 95,2 g/ekor/hari. PBBH cempe jantan adalah 88,7 g/ekor/hari sedangkan pada cempe betina adalah 64,8 g/ekor/hari pada tipe kelahiran kembar. Produktivitas ternak juga dapat dievaluasi dengan melihat persentase karkas yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase karkas kambing Bligon sekitar 44%, dengan perincian 44,4% pada bobot potong 10-15 kg, 44,1% pada bobot potong 15,1 – 20 dan 41,8% pada bobot potong 20,1–25 kg.

Tabel 3
Sifat Reproduksi Kambing Bligon

No	Parameter	Nilai
1	Jumlah perkawinan per kebuntingan (kali)	1,2±0,4
2	Lama bunting (bulan)	5,0±0,2
3	Jumlah anak sekelahiran (ekor)	1,7±0,5
4	Perkawinan setelah kelahiran (bulan)	3,2±0,4
5	Jarak beranak (bulan)	8,4±0,5
6	Panen anak (%)	336,1±70,6
7	Index reproduksi induk (ekor/tahun)	2,3±0,7
8	Produktivitas induk (kg/ekor/hari)	20,1±5,9

Sumber: Budisatria, dkk., 2012.

Hasil penelitian tentang kinerja reproduksi yang meliputi jumlah perkawinan per kebuntingan (S/C), lama bunting, Jumlah anak sekelahiran, birahi setelah kelahiran, perkawinan setelah kelahiran dan interval kelahiran induk kambing Bligon. Rerata jumlah perkawinan per kebuntingan adalah 1,23 kali, dengan kisaran 1-2 kali, lama bunting adalah 5,5 bulan dengan kisaran 5-6 bulan, jumlah anak sekelahiran yang dihasilkan adalah 1,74 ekor dengan kisaran 1-2 ekor atau 73,81% induk beranak kembar 2 dan 26,19% beranak tunggal, birahi setelah kelahiran 63,16 hari dengan kisaran 30-120 hari, perkawinan setelah kelahiran 95 hari, berkisar antara 45-180 hari, dan interval kelahiran 8,53 bulan dengan kisaran 7-12. Kambing Bligon mempunyai angka panen cempes sebesar 226,1%, dengan indek reproduksi induk 2,3 ekor/tahun dan produktivitas induk 20,1 kg/ekor/hari dan kematian prasapah 6,7% bulan (Murdjito, dkk., 2012). Data sifat reproduksi kambing Bligon tersaji pada Tabel 3.

Dinamika Ternak Kambing Di Kabupaten Bantul

Kambing dan domba juga memiliki peluang pemasaran hingga ke negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan negara-negara Timur Tengah. Peluang pasar yang besar ini dapat menjadikan kambing dan domba sebagai salah satu sumber pendapatan negara. Namun kendala yang dihadapi adalah kebutuhan dalam negeri yang belum dapat terpenuhi sepenuhnya, akibat rendahnya produktivitas dan kualitas ternak kambing dan domba di Indonesia sehingga perlu dilakukan peningkatan produktivitas dan kualitas kambing dan domba di Indonesia (Destomo, dkk., 2017).

Kabupaten Bantul merupakan bagian wilayah Propinsi DIY dengan luas sekitar 15,91% wilayah DIY, yang terdiri dari wilayah dataran rendah, perbukitan dan pesisir secara topografis. Populasi kambing di Kabupaten Bantul didominasi oleh bangsa kambing Bligon dan banyak terdapat hampir di seluruh wilayah, namun sebagian besar sudah ditetapkan pengembangan ternak kambing berada di wilayah perbukitan yang banyak terdapat sumber pakan hijauan legume (Budisatria, dkk., 2008). Populasi kambing di Kabupaten Bantul pada tahun 2010 sejumlah 53.090 ekor meningkat menjadi 88.551 ekor pada tahun 2022.

Data dinamika populasi ternak kambing di Kabupaten Bantul (Lihat Tabel 4.) menunjukkan peningkatan populasi secara

Tabel 4
Dinamika Populasi Ternak Kambing di Kabupaten Bantul

Variabel	Tahun					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Populasi (ekor)	87,195	94,332	95,467	95,104	90,887	88,551
Perubahan (ekor)	-21,004	+7,137	+1,135	-772	-4,213	-2.336
Perubahan (%)	-31.79	+10.80	+1.20	0,82	-4,43	-2,57

Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2022.

signifikan, namun terjadi penurunan populasi hingga 21.000 ekor pada tahun 2017, dan juga pada tahun 2021 sebanyak 4.213 ekor (BPS Kabupaten Bantul, 2023). Hal ini terjadi karena pemotongan yang tidak terkontrol dan rendahnya produksi bibit kambing Bligon berkualitas untuk menghasilkan bibit bakalan kambing yang cukup. Sampai saat ini kebutuhan daging kambing Kabupaten Bantul masih dipenuhi dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat. Menurut Kepala Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan DPPKP Kabupaten Bantul, jumlah pedagang yang mengolah kambing sekitar 171 pedagang. Kebutuhan daging kambing dan domba di Bantul mencapai 750 ekor per hari. Pada tahun 2017 maupun 2020 penurunan jumlah kambing disebabkan oleh kebutuhan daging yang tinggi dan suplay daging kambing dari luar daerah yang terganggu. Pada tahun 2018 pemerintah daerah Kabupaten Bantul memulai program inseminasi buatan gratis bagi para pemilik kambing di Kabupaten Bantul. Kegiatan ini dilakukan untuk mengatasi

permasalahan tidak adanya pejantan pada beberapa peternak. Tidak adanya pejantan menyebabkan perkawinan pada betina birahi tidak dapat dilakukan, sehingga mengurangi jumlah kelahiran tidak sesuai dengan potensi sebenarnya. Kegiatan inseminasi buatan gratis ini terus dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bantul untuk menjaga populasi ternak kambing sehingga mampu menyediakan pasokan daging kambing yang cukup bagi masyarakat di Kabupaten Bantul.

Ekonomi Budidaya Kambing Bligon

Populasi ternak kambing Bligon terus bertambah dari tahun ke tahun karena minat para peternak untuk memelihara kambing semakin meningkat. Motivasi utama di balik pemeliharaan ini adalah untuk meraih keuntungan melalui penjualan hasil ternak kambing (Nawarcono, dkk., 2018). Pola pemeliharaan ternak kambing Bligon umumnya masih dilakukan secara tradisional. Pada ternak tradisional kondisi tersebut, petani belum memikirkan aspek keberlanjutan usaha. Tujuan beternak kambing

Gambar 4
Pola Pemeliharaan Kambing Bligon Masih Dilakukan Secara Tradisional



Sumber: Dokumen Peneliti, 2023.

Bligon di daerah pesisir adalah sebagai usaha sampingan kambing Bligon, sistem produksi yang diterapkan adalah untuk bisnis pembibitan (Lihat Gambar 4).

Peningkatan pendapatan dari penjualan pupuk organik berkualitas, pemahaman yang ditingkatkan tentang kesehatan ternak kambing, manajemen pemeliharaan yang lebih baik, serta pemisahan keuangan antara keluarga dan usaha adalah langkah-langkah penting. Terdapat analisis usaha, pembukuan sederhana, dan keterlibatan mitra agar mengetahui dengan pasti modal, keuntungan, dan kerugian yang mungkin timbul akibat penyakit atau kematian ternak. Studi sebelumnya menyatakan bahwa sistem pekerjaan utama petani adalah kegiatan pertanian yang menunjukkan bahwa beternak sapi merupakan kegiatan sekunder, dan didukung oleh tujuan memelihara sapi sebagai cadangan jika mereka membutuhkan uang mendadak, mereka dapat menjual ternak (Haq dkk., 2019).

Berdasar Tabel 5, nilai ekonomi kambing dari asuransi di wilayah pesisir Kabupaten Bantul adalah lebih tinggi dari rata-rata nilai ekonomi asuransi kambing di Jawa Tengah yang dilaporkan sebesar Rp. 181.000/tahun (Budisatria, dkk., 2010). Studi lain menemukan bahwa asuransi yang sebenarnya nilai pemeliharaan sapi Bali di Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebesar Rp. 763.367 pemeliharaan semi intensif dan Rp 1.158.690 untuk pemeliharaan intensif (Sulfiar, dkk., 2022). Jumlah skala usaha peternakan dan bangsa ternak kambing yang dipelihara juga berpengaruh terhadap peningkatan nilai ekonomi total usaha peternakan kambing (Kusumastuti, 2012).

Nilai ekonomi penjualan pupuk kandang lebih tinggi daripada nilai penjualan pupuk kandang di perhitungan penganggaran perusahaan untuk peternakan kambing Bligon

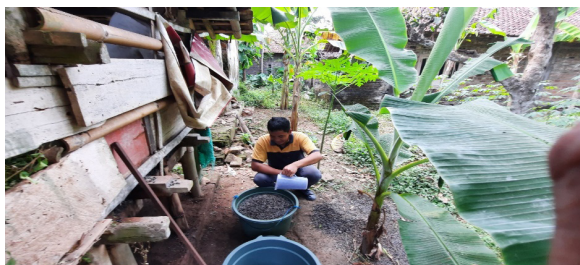
Tabel 5
Manfaat Produksi Dan Pendapatan Peternak Kambing Bligon Per Unit Ternak (UT) Di Berbagai Zona Agroekologi Di Bantul

Parameter	Zona Pesisir
Total UT per petani	0,95±0,53
Nilai UT (,000)	12.213±5.263
Produksi berat badan bersih (BW) per UT (kg / thn)	185,97±81,38
Produksi pupuk kandang (lt / UT / tahun)	5.601±902
Pendapatan per UT dalam setahun (,000):	
Pendapatan dari BW	10.006±4.349
Laba bersih dari BW	7.025±3.658
Nilai tambah pupuk kandang	889±184
Nilai fungsi tabungan	441±396
Nilai fungsi asuransi	290±53
Manfaat/penghasilan	10.678±5.725

Sumber: Olahan Peneliti, 2023.

yang dilaporkan oleh penelitian sebelumnya yaitu Rp 306.222 (Widiati dan Kusumastuti, 2017). Walaupun belum dilakukan pengolahan terhadap limbah feses namun ternyata pemasaran feses tidak menjadi kendala. Hal ini kemungkinan disebabkan karena petani ataupun peternak di sekitar lokasi sudah mengetahui dampak positif penggunaan pupuk yang berasal dari feses kambing untuk usaha pertanian mereka. Hal ini menyebabkan permintaan terhadap feses yang tinggi. Kotoran kambing yang dikelola dengan cara yang sama dengan kotoran sapi ternyata memiliki kualitas yang lebih baik bila diterapkan di lapangan daripada kotoran sapi untuk unsur hara makro N, P dan K (Wuta dan Nyamugafata, 2012). Kotoran kambing mengandung kalium yang relatif lebih tinggi serta kandungan air lebih sedikit dibandingkan dengan pupuk kandang lain sementara kadar N dan P relatif sama. Nilai rasio C/N kotoran kambing umumnya masih di atas 30, pupuk kandang yang baik harus mempunyai rasio C/N di bawah 20, sehingga pupuk kandang kambing harus difermentasi (Wijaksono, dkk., 2016) (Lihat Gambar 5).

Gambar 5
Panen Kotoran Ternak Sebagai Tambahan
Pendapatan Peternak Kambing Bligon



Sumber: Dokumen Peneliti, 2023.

Upaya peningkatan pendapatan peternak kambing sebenarnya dapat ditingkatkan lagi dengan cara memanfaatkan air seni yang dihasilkan. Pada penelitian ini, seluruh responden masih belum menemukan adanya upaya untuk mengumpulkan urin dan memrosesnya. Penyimpanan urin disertai dengan pemrosesan dan pengemasan yang baik tentunya akan meningkatkan pendapatan peternak kambing dari limbah yang dihasilkan oleh peternakan kambing usaha ternak sapi. Dapat dijelaskan bahwa pemanfaatan limbah peternak dalam usaha ternak sapi dapat memberikan nilai ekonomis dan dapat mengurangi terjadinya pencemaran lingkungan (Huda dan Wikanta, 2016).

Secara ekonomi yang didapat dari kambing Bligon dapat meningkatkan pendapatan warga pesisir Bantul, sehingga perputaraan ekonomi ini bisa bergerak dan dapat mempengaruhi angka kemiskinan. Jumlah penduduk miskin Kabupaten Bantul tahun 2022 turun 11,46 persen, dari 146,98 ribu jiwa menjadi 130,13 ribu jiwa. Pola peningkatan dan penurunan jumlah penduduk miskin di level Provinsi DI Yogyakarta dan nasional tidak jauh berbeda dengan Kabupaten Bantul. Indeks keparahan kemiskinan Kabupaten Bantul tahun 2022 sebesar 0,50 turun 0,04 poin dibanding tahun sebelumnya (BPS, 2023).

Pendapatan bersih peternak kambing Bligon dari perhitungan jumlah UT/Peternak dengan pendapatan bersih per UT menunjukkan relatif sama dengan per kapita Kabupaten Bantul Rp 8.867.520/kapita/tahun (BPS, 2018). Pendapatan bersih yang diperoleh petani belum optimal karena sebagian besar usaha tersebut dilakukan sebagai pekerjaan paruh waktu/usaha rumah tangga skala kecil dengan manajemen sederhana baik di pemberian pakan dan pemeliharaan ternak. Lebih lanjut, peternakan skala kecil utama ditandai dengan jumlah ternak yang dipelihara dalam jumlah kecil, selain manajemen pemeliharaan yang sederhana dan modal usaha yang terbatas.

Usaha ternak kambing Bligon perlu dilakukan secara kontinyu sehingga dapat memberikan keuntungan yang layak. Banyak faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha tersebut salah satunya bagaimana kelayakan finansial bisnisnya. Oleh sebab itu dalam upaya mengembangkan usaha ternak kambing Bligon, perlu diketahui tingkat kelayakan finansial bisnis. Analisis kelayakan finansial dapat dipelajari dengan kriteria investasi, termasuk: rasio manfaat biaya (Net B/C), besarnya tingkat pengembalian modal/ *Internal Rate of Return* (IRR) dan jangka waktu pengembalian nilai investasi/ *Payback period* (PP) (Rita, dkk., 2019). Analisis finansial berdasarkan kondisi eksisting dari usaha ternak kambing Bligon di wilayah pesisir Kabupaten Bantul disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6
Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing
Bligon

Deskripsi	Hasil
1. Net B/C	1,57
2. IRR	40,13 %
3. Payback Period	1.56 (Bulan ke-19)

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Net B/C Ratio membandingkan manfaat bersih yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan. Bersih B/C yang diperoleh lebih besar dari satu, yaitu 1,57, yang menunjukkan bahwa dalam setiap satu rupiah yang dikeluarkan untuk bisnis kambing, maka akan mendapatkan keuntungan bersih sebesar 1,57. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil perhitungan Net B/C kambing Bligon pada dataran rendah di Yogyakarta sebesar 1,61 (Kusumastuti, 2012). Kemudian dijelaskan lagi bahwa Net B/C yang nilainya lebih besar dari satu menggambarkan bahwa bisnis tersebut menguntungkan dan efektif untuk dijalankan dalam rangka meningkatkan populasi. *Internal Rate of Return* (IRR) menggambarkan jumlah pengembalian yang diperoleh dari investasi. IRR dalam bisnis ini lebih besar dari bunga bank (12%) yaitu sebesar 40,13%. Hasil ini lebih besar dibandingkan dengan usaha ternak kambing PE di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 8% (Erlina, 2019), dan usaha kambing perah persilangan etawa di Desa Cibalung, Kecamatan Cijeruk, IRR sebesar 27,25% (Rasyid, dkk., 2020) dan lebih kecil dari kelayakan finansial usaha peternakan kambing perah pasca erupsi Merapi di Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman sebesar IRR 81,07% (Anggraini, 2013).

Produksi usaha dinyatakan layak karena menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku (Swastawati, 2012). *Payback period* (PP) digunakan untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan agar investasi tersebut dapat kembali. Nilai *Payback Period* dari bisnis kambing Bligon adalah 1.56. Hal ini menunjukkan bahwa investasi akan kembali setelah 1 tahun 7 bulan. Hasil ini lebih cepat dari kelayakan usaha peternakan kambing perah di Desa Candirejo, Kecamatan Ungaran,

Kabupaten Semarang, yaitu 1,83 tahun atau 1 tahun 10 bulan (Alfian, dkk., 2018). Hasil ini cukup menarik dan menjanjikan bagi peternak dalam pengembangan kambing Bligon di daerah pesisir dan umumnya bisa dikembangkan ke seluruh Kabupaten Bantul (Lihat Gambar 6).

Gambar 6
Kondisi Perkandangan Kambing Bligon Pada
Peternakan Rakyat



Sumber: Dokumen Peneliti, 2023.

Kontribusi Usaha Kambing Bligon Untuk Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan juga merupakan aspek penting dalam konteks ketahanan nasional. Sektor konsumsi pangan memiliki peran yang sangat vital dan strategis untuk suatu negara (Ahmad, dkk., 2019). Azhar, dkk., (2023) menyatakan bahwa ketersediaan pangan yang kurang dapat menyebabkan perekonomian tidak stabil, selain itu dapat mengganggu ketahanan pangan nasional. Menurut Wismayana dan Pinatih (2022) mengemukakan bahwa kelangkaan pangan bagi Indonesia dalam arti sempit, dan tantangan tercapainya ketahanan nasional dalam arti luas. Pentingnya pemeliharaan ternak dalam konteks ketahanan pangan dan ketahanan nasional tidak dapat diabaikan. Ternak, seperti kambing, sapi, dan ayam, tidak hanya menyediakan sumber protein hewani yang esensial untuk gizi dan kesehatan masyarakat,

tetapi juga mendukung keberlanjutan sistem pangan lokal. Beternak kambing Bligon tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi lokal tetapi juga menjadi salah satu pilar ketahanan pangan, mengingat peran pentingnya dalam menyediakan sumber protein hewani bagi masyarakat pesisir Bantul. Oleh karena itu, pengembangan usaha peternakan kambing Bligon juga dapat diartikan sebagai langkah strategis untuk memperkuat ketahanan pangan nasional.

Akhirnya, kontribusi usaha beternak kambing Bligon di Kabupaten Bantul memiliki implikasi signifikan terhadap terwujudnya ketahanan pangan untuk mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat yang pada akhirnya sebagai dasar ketahanan nasional. Kontribusi ini terhubung erat dengan konsep ketahanan nasional yang mengintegrasikan ketahanan pangan, sehingga tidak hanya memperkuat sumber daya pangan tetapi juga mempertahankan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan Usman (2018) bahwa ketahanan nasional suatu bangsa dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu kekuatan apa yang ada pada suatu bangsa dan negara sehingga ia mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendampingan yang relevan secara ekonomis dan manajerial dalam beternak kambing Bligon, dengan tetap memahami pentingnya mendukung kepentingan masyarakat dan memperkokoh peran peternak sebagai pelaksana utama dalam produksi pangan melalui pertanian.

Dalam konteks ketahanan nasional, karakteristik masyarakat pertanian di pesisir Kabupaten Bantul dapat memberikan kontribusi penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Ketahanan nasional adalah kondisi dinamis suatu bangsa yang

mencakup keuletan dan ketangguhan, dengan kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kehidupan dan tujuan nasional (Burhan, 2016).

Karakteristik peternak kambing Bligon di wilayah pesisir Kabupaten Bantul termasuk dalam kelompok usia pra-pensiun. Berdasarkan usia peternak terjadi sebuah permasalahan regenerasi peternak kambing Bligon yang tidak baik, dimana keberlanjutan sebuah produksi tergantung dengan peternaknya. Usia peternak erat kaitannya dengan adopsi inovasi teknologi, yang esensial untuk meningkatkan produktivitas kambing Bligon. Regenerasi petani dapat menjadi salah satu faktor tercapainya keberlanjutan sektor pertanian sebagai tumpuan perwujudan ketahanan pangan (Wati, dkk., 2021). Peternak muda cenderung lebih menerima informasi dan inovasi, berpotensi menjadi agen perubahan yang positif dalam mendukung ketahanan nasional. Berdasarkan pengalaman dalam beternak mempengaruhi penerimaan inovasi. Peternak yang berpengalaman (>10 tahun) lebih cepat menyerap inovasi teknologi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi produksi. Dengan demikian, pengalaman peternak dapat dianggap sebagai modal berharga untuk mencapai ketahanan pangan dan ketahanan nasional. Jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak kambing Bligon memengaruhi pengambilan keputusan dan sikap terhadap isu-isu ekonomi. Adanya korelasi antara jumlah ternak dan sikap peternak dapat menjadi faktor penentu dalam mendukung ketahanan nasional, terutama dalam konteks penguatan ekonomi lokal.

Dominasi pendidikan rendah di kalangan peternak dapat memengaruhi adopsi

inovasi. Peningkatan tingkat pendidikan dapat berkontribusi pada akselerasi adopsi inovasi, yang dapat berdampak positif pada produktivitas dan ketahanan pangan. Oleh karena itu, pembinaan berkelanjutan dan peningkatan tingkat pendidikan menjadi kunci untuk mencapai ketahanan nasional. Melalui pemahaman mendalam terhadap karakteristik peternak, langkah-langkah pembinaan, pendidikan, dan peningkatan keterampilan dapat diarahkan untuk meningkatkan daya saing dan kontribusi petani dalam mendukung ketahanan nasional, terutama dalam aspek pangan dan ekonomi lokal.

SIMPULAN

Berdasar penjelasan tersebut di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, usaha beternak kambing Bligon di wilayah pesisir menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dikembangkan. Dengan demikian, diharapkan usaha pengembangan peternakan ini dapat berperan aktif untuk mempertahankan hidup dan pengentasan kemiskinan di masyarakat serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah pesisir Kabupaten Bantul.

Kedua, strategi pengembangan usaha kambing Bligon antara lain peningkatan pendapatan dari penjualan pupuk organik berkualitas (baik dari urine maupun feses); peningkatan pemahaman tentang kesehatan ternak kambing; manajemen pemeliharaan yang lebih baik; serta pemisahan keuangan antara keluarga dan usaha. Keberlanjutan dimensi ekonomi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap ketahanan pangan dan ketahanan nasional dengan mendorong peningkatan jumlah peternak dan kambing.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., J.H. Mulyo, M. Masyhuri, dan S. Subejo, 2019, Ketahanan pangan rumah tangga peternak sapi potong rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 25, No. 2, hh. 151-177.
- Alfian B., S. Marwanti, M. Tri Sundari, 2018, Kelayakan Usaha Peternakan Kambing Perah di Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Agrista*. Vol. 6, No. 1, hh. 45–54.
- Andarwati S., T. Haryadi, B. Guntoro, E. Sulastri, RARS Putra, G. Gunawan, 2018, Relationship Between Farmer's Characteristics with the Motivation of Goat Milking in the Girikerto Village Turi District Sleman Regency. *Buletin Peternak*. Vol. 42, No. 3, hh. 256–261. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v42i3.32771>
- Anggraini, H., 2013, Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Kambing Perah Pasca Erupsi Merapi di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, *Disertasi*, Universitas Gadjah Mada.
- Azhar AL., S. Suliyanto, N. Chamidah, E. Ana, D. Amelia, 2023, Pemodelan Indeks Ketahanan Pangan di Indonesia Berdasarkan Pendekatan Regresi Logistik Ordinal Data Penel Efek Acak. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 29, No. 2, hh. 166-177.
- Bappenas, 2022, *Kelompok Usia*, diakses 18 Agustus 2022.2022.
- BPS Bantul, 2022, *Bantul Dalam Angka 2022*. (1):1–14.
- BPS Kabupaten Bantul, 2023, *Bantul dalam Angka 2023*. Bantul
- Budisatria, I .G. S., Panjono, A. Agus, H.M.J. Udo, 2012, The Productivity of Kejobong

- and Bligon goats, a local Indonesian goats kept by farmers. In *Proceedings of the 15th AAAP Animal Science Congress*, November (hh. 26-30).
- Budisatria, IGS., HMJ. Udo, CHAM Eilers, E. Baliarti, van der Zijpp AJ, 2010, Preferences for sheep or goats in Indonesia. *Small Rumin Res.* Vol. 88, No. 1, hh.16–22. <https://doi.org/10.1016/j.smallrumres.2009.11.002>
- Budisatria, I.G.S. dan K.A. Santosa, 2009, *Germ plasm of goat in Indonesia*. Yogyakarta: CV. Bawah Sadar.
- Budisatria, I.G.S., A. Agus, A. Pertiwinigrum, dan T. Yuwanta, 2008, *Roadmap Ternak Kambing di Propinsi D.I. Yogyakarta*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Burhan, W., 2016, *Pendidikan Kewarganegaraan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damayanti, A., 2013, Analisis Zone Agroekologi Untuk Strategi Pengelolaan Das Berkelanjutan. *Jurnal Geografi*, Vol, 5, No. 1, h.16
- Dananjaya I., 2020, Pengaruh Integrasi Ternak Kambing Dan Tanaman Kopi Terhadap Pendapatan Kelompok Tani Ternak Satwa Amerta, Di Desa Mundeh, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan. Vol. 10, No. 1, hh.53–60.
- Destomo, A., A. Batubara, S. Elieser, 2017, Karakteristik Sifat Kualitatif Kambing Lokal di Kabupaten Bengkalis (Characteristics of Qualitative Traits of Local Goat in Bengkalis Regency). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2017*. DOI: <http://dx.doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2017-p.303-314>
- Erlina V., 2019, *Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa (PE) di Kabupaten Sleman*. [Internet]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/170899>
- FAO, 2020, *Family Farming Knowledge Platform. Food and Agriculture Organisation of The United*
- Haq, MS., IGS. Budisatria, P. Panjono, D. Maharani, 2019, Measuring the sosial economic benefits of Jabres cattle keeping in Bantarkawung Sub-district, Brebes, Central Java, Indonesia. *J Indones Trop Anim Agric.* Vol. 44, No. 2, hh. 220–227. <https://doi.org/10.14710/jitaa.44.2.220-227>
- Huda, S., W. Wikanta, 2016, Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik Sebagai Upaya Mendukung Usaha Peternakan Sapi Potong di Kelompok Tani Ternak Mandiri Jaya Desa Moropelang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. *Aksiologi J Pengabdian Kpd Masy.* Vol. 1, No. 1, h. 26. <https://doi.org/10.30651/aks.v1i1.303>
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), 2024, Kamus versi online/daring (dalam jaringan). <https://kbbi.web.id/agroekosistem> diakses 28 Februari 2024
- Kusumastuti, TA., 2012, Kelayakan Usaha Ternak Kambing Menurut Sistem Pemeliharaan, Bangsa, dan Elevasi di Yogyakarta. *Sains Peternak.* Vol.10, No. 2, h.75. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v10i2.4868>
- Maryam, M., dan BP. Astaty, 2016, Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong (studi kasus Desa Otting Kabupaten Bone). *J Ilmu dan Ind Peternak.* Vol. 3, No. 1, hh.79–101.

- Murdjito, G., I.G.S. Budisatria., Panjono., N. Ngadiyono, dan E. Baliarti, 2012, Kinerja kambing Bligon yang dipelihara peternak di Giri Sekar, Panggang, Gunungkidul. *Buletin Peternakan* Vol. 35, No. 2, hh. 86-95.
- Nawarcono, W., D. Ekowati, Y. Murdo, 2018, Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Peternak Kambing “Kembang Arum” Sleman. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus* (Vol. 1, 2018)
- Pemerintah Kabupaten Bantul, 2017, *Profil Daerah Kabupaten Bantul 2017*. Pemerintah Kabupaten Bantul Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA).
- Rasyid, S., A. Arsyad, A. Yusdiarti, 2020, Analisis Kelayakan Investasi Usaha Ternak Kambing Perah Peranakan Etawah (*Capra Aegagrus Hircus*) (Kasus Di Kelompok Ternak Delima, Desa Cibalung Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor). *J Agribisains*. Vol. 6, No. 1, hh.1–13. <https://doi.org/10.30997/jagi.v6i1.2800>
- Rita, N., S.Tintin, K. Arif, 2019, *Studi Kelayakan Bisnis, Pengertian Studi Kelayakan Bisnis*. (September 2018):1–150.
- Soekartawi, 2016, *Agribisnis : teori dan aplikasinya* / Prof. Dr. Soekartawi. [place unknown].
- Sulfiar, AET., B. Guntoro, BA., Atmoko, IGS. Budisatria, 2022, Science A, Program S, Sulawesi S, Mada UG, Agency I. 2022. *J i t a a*. No. 164, hh.155–165. <https://doi.org/10.14710/jitaa.47.2.155>
- Swastawati F., 2012, Studi Kelayakan Dan Efisiensi Usaha Pengasapan Ikan Dengan Asap Cair Limbah Pertanian. *J Din Ekon Pembang*. Vol. 1, No. 1, h.18. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.18-24>.
- United Nations, 2019, *A decade of action on cancer control*. [place unknown].
- Usman, W., 2018, Studi Strategik, Kajian Stratejik Ketahanan Nasional Dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, Vol. 1, No. 1, h. 2.
- Wati, RI., S. Subejo, YF. Maulida, 2021, Problematika, Pola, Dan Strategi Petani Dalam Mempersiapkan Regenerasi Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 27, No. 2, hh. 187-207.
- Wardani C, Jamhari J, Hardyastuti S, Suryantini A. 2019. Kinerja Ketahanan Beras Di Indonesia: Komparasi Jawa Dan Luar Jawa Periode 2005-2017. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 107-131.
- Widiati, R., TA. Kusumastuti, 2017, Sistem Produksi dan Potensi Ekonomi Peternakan Kambing Lokal Bligon di Desa Girimulo, Kecamatan Panggang, Gunungkidul. *Sains Peternak*. Vol. 15, No. 2, h. 59. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v15i2.12374>.
- Wijaksono, RA., R.Subiantoro, B. Utoyo, 2016, Pengaruh lama fermentasi pada kualitas pupuk kandang kambing. *Jurnal Agro Industri Perkebunan*. hh. 88-96.
- Wismayana, WM., NKDA. Pinatih, 2022, Pandemi dan Tantangan Ketahanan Nasional Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis. *Jurnal Lemhannas RI*. Vol. 8, No. 2, hh. 93-100. DOI: <https://doi.org/10.55960/jlri.v8i2.312>.
- Wuta, M., P.Nyamugafata, 2012, Management of Cattle and Goat Manure in Wedza Smallholder Farming Area, Zimbabwe. *J. Agric Res*. Vol. 7, No. 26, hh. 3853- 3859